

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kecurangan Akademik

2.2.1. Definisi Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendricks, 2004).

Menyontek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta (Dody Hartanto, 2012:10) adalah meniru, meniru, atau mengutip komposisi karya orang lain sebagai sesuatu yang unik. Bamboozling berasal dari kata sontek yang berarti melanggar, menyontek, menggoyahkan yang berarti mengutip mengarang, dll seperti yang pertama mencuri (Tim Pustaka Pheonix, 2009). Salah seorang peneliti menyebut bahwa perilaku menontek merupakan suatu “wabah epidemic” dan merujuk pada temuan center for academic integrity lebih dari 75 persen mahasiswa di Amerika sebagian besar kampus mengakui telah menyontek untuk proses pembelajaran (Hutton, 2006: 171)

Menurut Samiroh dan Muslimin (2015) perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam hal akademik. Sedangkan menurut Wahyudiati (2015) perilaku menyontek adalah Demonstrasi palsu yang disampaikan dalam ranah persekolahan, baik meniru karya orang lain atau karya orang lain dengan demonstrasi eksploitatif atau cara-cara dengan menganjurkan segala cara untuk mencapai nilai terbaik dalam ujian. Menyontek adalah demonstrasi menyontek dalam ujian melalui pemanfaatan data secara tidak sah dari di luar (Sujana & Wulan, 1994).

Definisi lainnya diungkapkan oleh Pincus dan Schmelkein (2003) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang peserta didik mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain. Menurut Deigton (dalam Indri dalam Anisah, 2012) menyatakan menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair atau tidak jujur. Sedangkan Bower (dalam Suhardi dalam Fitri dkk, 2017). mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Menurut Andermenn dan Mudrock (2007:34) cheating is “to act dishonesty or unfairly in order to win some profit or advantage”. Suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan seseorang dalam bidang akademik untuk keuntungan diri sendiri. Menurut Davis (2009:2) mendefinisikan bahwa cheating adalah “deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another” menurutnya kecurangan akademik merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang akademik untuk menipu dan mengecoh pengajar sehingga pengajar berpikir bahwa karya tersebut adalah karya milik mahasiswa sendiri. Ketika seseorang melakukan tindak kecurangan akademik membuat seorang pengajar tidak mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang dalam materi yang telah diajarkan, karena ia mengaku bahwa apa yang dikerjakannya merupakan hasil pemikirannya sendiri. Kecurangan akademik yang dilakukan membuat seseorang tidak mengetahui sejauh mana sebenarnya pemahaman materi yang ia telah terima.

McCabe (dalam Anderman dan Murdock, 2007: 38) mendefinisikan pencontek sebagai seseorang yang dapat menerima atau melakukan kegiatan meng-copy atau menyalin pekerjaan orang lain pada saat tes atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau membantu seseorang dalam mencontek ketika tes atau ketika ujian sedang berlangsung. Eastman (2008) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai suatu perilaku curang yang dilakukan oleh individu yang mengacu pada bentuk *cheating, seeking*

out side help, plagiarism, dan electronic cheating. Menurut Cizek (dalam Anderman dan Murdock 2007: 34) Perbuatan penipuan skolastik adalah perbuatan yang terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu (1) memberi, memanfaatkan, atau mendapatkan semua data (2) memanfaatkan bahan yang dilarang untuk digunakan dan (3) memanfaatkan kekurangan, metode, atau siklus seseorang untuk mendapatkan manfaat yang lengkap. pada tugas. tugas sekolah. Lin dan Wen (2007) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perilaku dalam setiap proses pembelajaran yang melanggar prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang tinggi sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak fair atau tidak jujur yang disengaja dilakukan dengan tujuan memperoleh atau mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

2.2.2. Bentuk Kecurangan Akademik

Bentuk-bentuk kecurangan akademik menurut Eastman dkk (2008) menyatakan bahwa ada 4 bentuk kecurangan akademik, yaitu:

- 1) *Cheating*, merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang akademik seperti mencontek teman lain pada saat ujian, membawa catatan yang berisi materi ujian ke dalam ruangan, membantu teman lain berlaku curang pada saat ujian (contohnya: menjadi perantara antar teman untuk saling bertukar jawaban)
- 2) *Seeking outside help*, merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam bidang akademik dengan cara mencari bantuan dari luar, contohnya seperti; mencari informasi mengenai materi ujian kepada teman lain yang sudah melakukan ujian, memberi tahu teman lain mengenai materi yang akan diujikan, mencontek tugas individual milik teman lain
- 3) *Plagiarism*, yaitu suatu penjiplakan atau pengambilan karangan milik orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri. contohnya seperti; tidak mencantumkan sumber pada setiap tugas yang dibuat, tidak mengubah sama sekali kutipan yang diambil dari sumber untuk tugas atau karyanya, mengakui tugas orang lain sebagai tugasnya sendiri, menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya
- 4) *Electronic cheating*, merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan media elektronik seperti;

meggunakan telepon genggam untuk saling bertukar jawaban pada saat ujian, menggunakan kamus elektronik pada saat ujian bahasa inggris walaupun peraturannya tidak memperbolehkan membawa kamus atau media apapun sebagai alat bantu.

Sedangkan bentuk kecurangan akademuk menurut Lin & Wen (2007) membagi empat area dalam kecurangan akademik diantaranya;

- 1) *Cheating on test*, yaitu suatu kecurangan yang dilakukan seseorang pada saat ujian, contohnya seperti mencontek pada saat ujian, memberikan jawabannya kepada teman, membawa materi yang akan diujikan ke dalam ruangan ujian
- 2) *Cheating on assigment*, yaitu suatu bentuk kecurangan yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas, contohnya seperti mencontek atau menyalin tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya sendiri, meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, menyalin atau copy-paste artikel diinternet untuk dijadikan tugasnya
- 3) *Plagiarism*, yaitu suatu penjiplakan atau mengambil karya orang lain dan diakui sebagai karyanya sendiri. contohnya menyalin sebagian atau sepenuhnya tulisan orang lain tanpa mengubahnya sedikitpun dan dijadikan sebagai tulisannya sendiri, tidak mencantumkan sumber pada tugasnya
- 4) *Falsifying document* yaitu sebuah bentuk kecurangan akademik dengan cara memalsukan dokumen untuk mendapatkan nilai yang baik pada

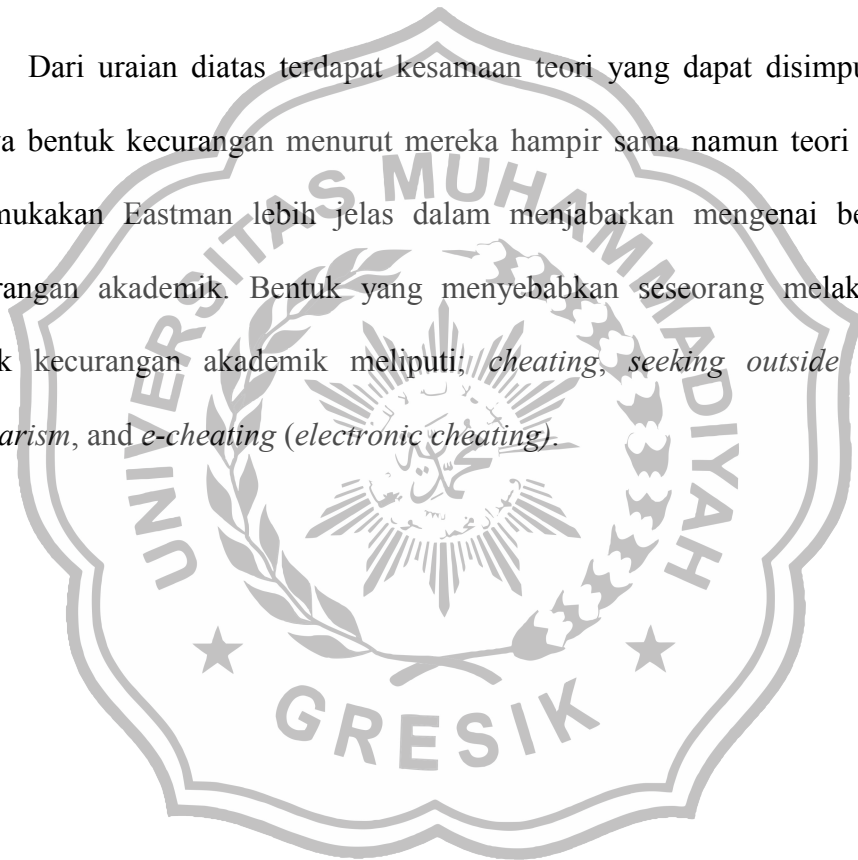
bidang akademik, contohnya mengganti presensi kehadiran, memalsukan nilai atau meminta bantuan untuk memalsukan nilai akademiknya.

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan yang dilakukan mahasiswa dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Menyontek, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sadar atau tidak sadar menggunakan alat dan bahan sebagai informasi untuk menjawab dan menyelesaikan tugas atau ujian tanpa izin dari penguji. Contohnya seperti menyalin tugas orang lain atau menyalin jawaban orang lain pada saat ujian.
- 2) Pemalsuan, yaitu tindakan yang diajukan oleh mahasiswa dengan sengaja memberikan untuk mengubah atau mengubah nilai atau catatan ilmiah, konfirmasi, kartu bukti pembeda mahasiswa, tugas-tugas yang berkaitan dengan alamat/latihan/praktikum, otentikasi, laporan, atau tanda dalam lingkup latihan skolastik.
- 3) Menjiplak, merupakan suatu perbuatan mencontoh, meniru, menyontek, mencuri karangan orang lain yang diakui sebagai karyanya sendiri.
- 4) Membayar, memberi berkah, dan kompromi, menjadi kegiatan khusus yang diambil oleh siswa untuk mempengaruhi atau mencoba mempengaruhi orang lain yang ditentukan untuk mempengaruhi penilaian prestasi sekolah.

- 5) Menggantikan kedudukan orang lain dalam kegiatan akademik, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggantikan kedudukan atau melakukan tugas kegiatan untuk kepentingan orang lain atas kehendak sendiri.
- 6) Bekerjasama saat ujian baik secara lisan, dengan isyarat, ataupun melalui alat elektronik.

Dari uraian diatas terdapat kesamaan teori yang dapat disimpulkan bahwa bentuk kecurangan menurut mereka hampir sama namun teori yang dikemukakan Eastman lebih jelas dalam menjabarkan mengenai bentuk kecurangan akademik. Bentuk yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kecurangan akademik meliputi; *cheating, seeking outside help, plagiarism, and e-cheating (electronic cheating)*.



2.2.3. Faktor-faktor Kecurangan Akademik

Menurut Nadhirah (2008) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan perilaku menyontek, yaitu faktor internal dari dalam diri/personal individu dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal, meliputi:

- a. Konsep diri, seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan semakin tidak setuju sikapnya terhadap tingkah laku menyontek. Nusolhardo (Nadhirah, 2008) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek.
- b. *Self-Efficacy*, siswa dengan perasaan efikasi akademik rendah (keyakinan bahwa mereka mungkin tidak akan berprestasi baik di sekolah) lebih banyak yang menyontek.
- c. Inteligensi, siswa-siswa dengan tingkat inteligensi yang rendah lebih banyak menyontek daripada mereka yang berprestasi tinggi (Woolfolk, 2009).
- d. Kecemasan, dikatakan oleh Gibson (Sujana & Wulan, 1994) bahwa kecemasan atau ketegangan yang dialami oleh mahasiswa pada saat menghadapi tes merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek

- e. Gender, Woolfolk (2009) mengatakan dalam kebanyakan studi terhadap remaja dan mahasiswa ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek daripada perempuan.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

- a. Temu teman, perilaku pembodohan tidak dapat dipisahkan dari dampak pengakuan atau dukungan kegiatan penipuan dan contoh kegiatan penipuan yang dilakukan oleh rekan-rekan dalam suatu perkumpulan (peer gathering) atau kelompok (Sujana 1993).
- b. Tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, tekanan semacam ini bisa datang dari berbagai pihak, antara lain datang dari orang tua, guru, dan teman.
- c. Pengawasan selama ujian/ tes, pengawasan yang tidak ketat selama ujian/ tes mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan menyontek saat mereka tidak bisa menjawab pertanyaan secara jujur.
- d. Jenis materi yang diujikan, materi yang akan diujikan tidak dapat dikuasai oleh mahasiswa secara baik membuat siswa melakukan tindakan menyontek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hal-hal yang menjadi faktor seseorang menyontek terbagi menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dalam diri sendiri terdiri dari: konsep diri, *self-efficacy* (efikasi diri), inteligensi, kecemasan,

dan gender. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri individu yang terdiri dari: kelompok sebaya, tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, pengawasan selama ujian/ tes, dan jenis materi yang diujikan.

Sedangkan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, antara lain sebagai berikut:

1. Inteligensi

Seseorang dengan taraf inteligensi tinggi cenderung tidak akan melakukan perilaku menyontek, karena akan lebih mampu menghadapi masalah yang ada di lingkungannya dengan metode yang tepat dan efektif.

2. Harga diri

Harga diri seseorang akan mempengaruhi kecenderungan perilaku seseorang. Pada mahasiswa dengan harga diri rendah, menyontek merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak akan bisa dicapai melalui kemampuannya sendiri.

3. Kebutuhan akan pengakuan

Kebutuhan akan pengakuan merupakan suatu karakteristik kepribadian yang terdiri dari dua komponen, yaitu ketergantungan terhadap evaluasi dari orang lain dan penghindaran terhadap *self criticism* (kritik terhadap diri sendiri). Orang yang termotivasi oleh kebutuhan akan pengakuan sebagai

individu yang merasa butuh untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, mempunyai kekuatan terhadap rejeksi bila dia tidak bertingkah laku seperti yang lainnya, dan sering menunjukkan konformitasnya terhadap tekanan dan norma kultural kelompok.

4. Status sosial ekonomi

Siswa dari golongan status ekonomi tinggi lebih menunjukkan konsepsinya mengenai penundaan kepuasan yang berkaitan dengan kemungkinan adanya *future reward*. Sedangkan mahasiswa dari status sosial ekonomi rendah cenderung untuk mengidentifikasi sesuatu yang baik atau benar dengan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.

Menurut penelitian yang dilakukan Adelaja (2011) ada beberapa alasan utama mengapa mahasiswa melakukan kecurangan yaitu:

1) Tekanan

Tekanan untuk memiliki nilai yang baik dalam rangka untuk memiliki kesempatan yang lebih baik untuk pekerjaan dan hal yang paling tinggi untuk merangsang adanya kecurangan bagi mahasiswa.

2) Terlalu banyak bahan

Menetapkan terlalu banyak bahan untuk dibaca yang diberikan oleh dosen dan dosen menganggap bahwa mata kuliahnya adalah satu-satunya yang harus diambil oleh mahasiswa.

3) Rasa takut akan kehilangan beasiswa

Adanya kecenderungan yang dilakukan oleh mahasiswa jika memiliki IPK rendah kemungkinan melakukan kecurangan yang tinggi.

4) Dosen/pengawas meninggalkan ruang ujian untuk telepon atau berbicara dengan seseorang.

Abdullah Alhadza (2001) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik yaitu individual atau pribadi, lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi dan guru, dosen, atau penilai.

Mengenai titip absen Chakim (2012) memberikan beberapa faktor penyebab para mahasiswa melakukan titip absen, yaitu :

1. Malas masuk kelas.
2. Ada tugas yang belum selesai, jadi mengerjakan tugas tersebut sehingga tidak ikut kuliah.
3. Tugas belum selesai, takut ditagih dosen.

4. Telat masuk kelas.
5. Dosen tidak enak atau membosankan.

Kecurangan akademik terjadi dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Menurut Hendricks (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan skolastik, yaitu:

1. Faktor individual. Terdapat berbagai variabel yang mampu mengidentifikasi karakteristik personal yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut adalah:
 - a Usia : Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.
 - b Jenis kelamin : Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.
 - c Prestasi akademis : Keterkaitan antara menyontek akademik dan prestasi akademik tidak peduli hubungan antara menyontek ilmiah dengan usia atau orientasi seksual, hubungan antara menyontek akademik dan prestasi skolastik dapat diprediksi. Siswa yang memiliki prestasi akademik rendah lebih banyak melakukan kesalahan penyajian ilmiah daripada siswa

yang memiliki prestasi lebih tinggi. Siswa yang memiliki prestasi akademik rendah berusaha untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dengan cara menjadi gaduh dan lebih mampu menghadapi tantangan daripada siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi.

2. Faktor kepribadian mahasiswa. Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah:

a Moralitas :mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.

3. Faktor kontekstual

a Partisipasi afiliasi mahasiswa. Siswa yang merupakan individu dari afiliasi siswa akan sering melakukan tindakan curang. Dalam afiliasi siswa, standar, nilai, dan kapasitas diinstruksikan yang identik dengan pertukaran sederhana perilaku palsu. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.

b Perilaku teman sebaya : Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan

dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Association Theory*) dari Edwin Sutherland.

c Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang : Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada mahasiswa.

4. Faktor situasional

a Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas. Siswa yang berkonsentrasi berlebihan dan menganggap diri mereka bersaing dengan siswa lain cenderung curang daripada siswa yang tidak berkonsentrasi berlebihan. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku menipu siswa di mana siswa akan bertindak lebih curang jika mereka berada di ruang kelas yang besar.

b Lingkungan ujian. Siswa terikat untuk menyontek di ruang ujian jika mereka pikir ada sedikit bahaya ditemukan menyontek.

2.2 Prestasi Akademik

2.2.1. Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006). Prestasi Akademik juga merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya proses belajar (Sobur, 2006).

Prestasi akademik adalah penilaian mengambil hasil dari siklus yang biasanya dikomunikasikan dalam struktur kuantitatif (angka) yang secara eksplisit siap untuk interaksi penilaian, misalnya skor latihan, kursus, skor tes, dll. (Suryabrata dalam Ailiyahzzahroh, 2016). Sedangkan menurut Setiawan (dalam Chairiyati, 2013) prestasi akademik adalah hal yang menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan dalam belajar karena usaha yang dilakukan secara optimal yang terfokus pada angka.

Menurut Bloom (dalam Sugiyanto, 2009) prestasi akademik merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintetis, dan

evaluasi. Ranah afektif meliputi penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi. Ranah psikomotorik membentuk keterampilan melalui persepsi, kesiapan, penyesuaian, dan penciptaan. Sedangkan menurut Djamara (dalam Veronikha, 2012) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga orang mungkin mengatakan bahwa prestasi skolastik adalah penyesuaian kemampuan sosial, atau kapasitas yang dapat meningkat dalam jangka panjang dan tidak dibawa oleh siklus perkembangan, tetapi oleh keadaan belajar. Chaplin (2005:47) mengemukakan bahwa prestasi skolastik adalah prestasi khusus seorang individu dalam mengerjakan tugas-tugas ilmiah. Sedangkan pendapat Good dalam Slameto (2002:27), prestasi akademik adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakan dalam suatu keahlian atau sekumpulan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai atau dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes/ujian atau oleh nilai yang diberikan guru, atau keduanya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar atau evaluasi dari proses belajar di sekolah pada pelajaran tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk

kuantitatif (angka) yang di dalamnya diikuti dengan perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.2.2. Ukuran Prestasi Akademik

Menurut Azwar (1996: 44) prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk-bentuk atau indikator-indikator berupa:

- a. Nilai rapor dapat mengetahui prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki nilai rapornya tinggi bisa dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi akademiknya rendah.
- b. Indeks prestasi akademik adalah hasil belajar dikomunikasikan sebagai angka atau gambar. File prestasi dapat digunakan sebagai bagian dari prestasi skolastik individu setelah melalui siklus belajar.
- c. Angka kelulusan merupakan suatu hasil yang diperoleh selama menyelesaikan pelajaran di dasar tertentu, dan hasil ini juga merupakan petunjuk penting dari prestasi akademik.
- d. Predikat kelulusan merupakan status yang disampaikan oleh seseorang dalam menyelesaikan pelatihan yang dikendalikan oleh ukuran catatan prestasi yang dimilikinya.
- e. Waktu tempuh pendidikan seseorang dalam menyelesaikan studinya menjadi salah satu ukuran prestasi, yang menyelesaikan studinya lebih awal menandakan prestasinya baik, sebaliknya waktu tempuh pendidikan yang

melebihi waktu normal menandakan prestasi kurang baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk atau indikator-indikator dalam prestasi atau keberhasilan belajar yaitu, nilai rapor, indeks prestasi akademik, angka kelulusan, predikat kelulusan, dan waktu tempuh pendidikan.

2.2.3. Faktor- Faktor Prestasi Akademik

Menurut Sobur (dalam Astutik, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu: 1) Faktor Endogen Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi: a. Fisik Faktor fisik dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok antara lain Anak yang sehat dan anak yang kurang sehat atau anak kebutuhan khusus.

Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkat yang kurang dalam belajar disbanding dengan anak yang sehat. Pada anak yang berkebutuhan khusus, misalnya gangguan berbicara (bisu) atau gangguan pendengaran (tuli) akan sangat terhambat dalam perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menerima mata pelajaran. Maka faktor fisik dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. b. Psikis Faktor psikis dapat mempengaruhi prestasi akademik yaitu:

a. Intelegensi atau kemampuan

Mahasiswa yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya, karena mahasiswa tersebut membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengambil keputusan.

b. Perhatian atau minat

Mahasiswa akan mudah menerima atau memahami sesuatu ketika hal tersebut dianggap menarik baginya. Begitupun di perkuliahan, mahasiswa akan mudah memahami suatu materi ketika mahasiswa tersebut menaruh minat terhadap mata pelajaran tersebut.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya mahasiswa yang memiliki kemampuan mengenai angka, maka akan lebih mudah dalam memahami mata pelajaran matematika.

d. Motivasi

Motivasi memiliki peranan dalam proses belajar mahasiswa. Tidak adanya motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan mahasiswa kurang semangat dalam melakukan proses pembelajaran baik di kampus

maupun di rumah. Jika orang tua dan dosen memberikan motivasi pada mahasiswa maka akan timbul dorongan pada diri mahasiswa tersebut untuk belajar.

e. Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami individu sehingga berfungsi sebagaimana mestinya. Kematangan sangat menentukan dalam belajar, misalnya ketika mahasiswa mengalami kegagalan dalam ujian, maka mahasiswa tersebut tidak mudah menyerah dan putus asa dan akan berusaha memperbaikinya.

f. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan mahasiswa dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Seorang anak akan mengalami kesulitan jika orang tua atau dosen mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase kepribadiannya tersebut.

g. Sikap malas

Sikap malas dapat mempengaruhi prestasi akademik. Mahasiswa yang malas menganggap belajar hanya suatu kewajiban tanpa diikuti dengan niat dan minat untuk memperhatikan, menerima serta melalulakan sesuatu yang sudah dipelajari, dan tugas yang diberikan oleh dosen diabaikan dan tidak

dikerjakan. Hal itu yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat meraih prestasi akademik yang tinggi.

h. Kemampuan kognitif

Pada dunia pendidikan ada tiga tujuan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai.

Oleh karena itu dominasi kapasitas pada tingkat ini harus didominasi untuk muncul pada otoritas kapasitas intelektual, untuk lebih spesifik: 1) wawasan, adalah interaksi termasuk bagian dari pesan atau data ke dalam pikiran manusia. 2) Memori, diidentifikasi dengan mengingat informasi yang diperoleh. Mengingat adalah tindakan psikologis di mana individu memahami bahwa informasi berasal dari waktu sebelumnya atau berdasarkan kesan yang diperoleh sebelumnya. 3) berpikir, yaitu tingkah laku yang tersembunyi atau tidak tampak. 4) Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra. 2) Faktor Eksogen a) Keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak. Hubungan keluarga dalam belajar sangat penting. Keadaan dan kondisi atau susasana keluarga dapat menentukan keberhasilan dalam belajar mahasiswa, seperti kondisi ekonomi, hubungan emosional dan cara mendidik. b) Faktor

Lingkungan kampus seperti dosen dan kualitas hubungan antara dosen dan mahasiswa mempengaruhi mahasiswa dalam belajar.

Dosen yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong mahasiswa melakukan hal yang sama dan cara dosen menyampaikan materi akan sangat mempengaruhi. Disisi lain, hubungan dosen dan mahasiswa juga dapat menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. c) Faktor lingkungan lain yang menentukan keberhasilan belajar mahasiswa antara lain lingkungan bermain. Ketika suasana lingkungan bermain mahasiswa positif, maka akan menunjang belajar mahasiswa, sebaliknya ketika lingkungan bermain yang negatif maka itu akan terbawa ke cara belajar mahasiswa.

Sedangkan menurut Suryabrata (dalam Ailiyahzzahroh, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi akademik yang dimiliki, faktor ini digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1). Faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, dimana keadaan fisik yang lemah merupakan suatu penghalang yang sangat besar bagi mahasiswa dalam belajar. Menurut Anggresta (2015) mengatakan

bahwa faktor fisik yang meliputi kelelahan dan perhatian belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik. 2). Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti motivasi, minat, intelegensi, perilaku, dan sikap mental. Motivasi sangat penting dalam meraih prestasi, karena menurut Umboh (2017) fungsi motivasi dalam hubungannya dengan prestasi adalah mendorong timbulnya tinglah laku atau perbuatan karena tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk tujuan yang diinginkan. Motivasi pada umumnya mempertinggi prestasi dan memperbaiki sikap terhadap tugas dengan kata lain motivasi dapat membangkitkan rasa puas dan meningkatkan prestasi. Begitu juga penelitian Saleh (2014) yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh sangat signifikan terhadap prestasi akademik.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor dalam diri individu, masih ada hal-hal lain di luar diri yang mempengaruhi prestasi yang diraih. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik antara lain, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dan lingkungan masyarakat. Menurut Walid dan Hartono (2015) menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aspek individu seperti prokrastinasi, *self efficacy* sehingga hal tersebut berdampak pada prestasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri individu, meliputi fisik dan psikis (intelegensi, motivasi, minat, bakat, kepribadian, perilaku, dan sikap mental). Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu atau lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat.



2.3 Hubungan Antar Variabel

Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendricks, 2004).

Mahasiswa dalam melakukan praktik kecurangan akademik biasanya berbentuk *copy paste* dari media internet, saat menyelesaikan tugas atau ujian menjalin kerja sama dengan temannya atau membuat catatan kecil pada kertas dan perilaku kecurangan lainnya yang bias diterima oleh mahasiswa dan komunitasnya (Nursalam, 2013)

Prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya (Suryabrata dalam Ailiyahzzahroh, 2016). Sedangkan menurut Setiawan (dalam Chairiyati, 2013) prestasi akademik adalah hal yang menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan dalam belajar karena usaha yang dilakukan secara optimal yang terfokus pada angka.

Berdasarkan dua pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kecurangan akademik memiliki hubungan dengan prestasi akademik. Hasil

penelitian sebelumnya oleh Aulia, jurnal RAP UNP, Vol.6, No.1 (2015) menyatakan bahwa Prestasi akademik terdapat korelasi negative dengan kecurangan akademik sebesar ($r = -0,151$, $p = 0,042 < p 0,005$). Sedangkan Hasil penelitian kecurangan akademik pada jurnal Akuntabilitas, Vol. 11 (2018) menunjukkan bahwa $p = 0,034 < 0,05$.

Adapun bentuk-bentuk kecurangan akademik menurut Eastman dkk (2008) menyatakan bahwa ada 4 bentuk kecurangan akademik, yaitu:

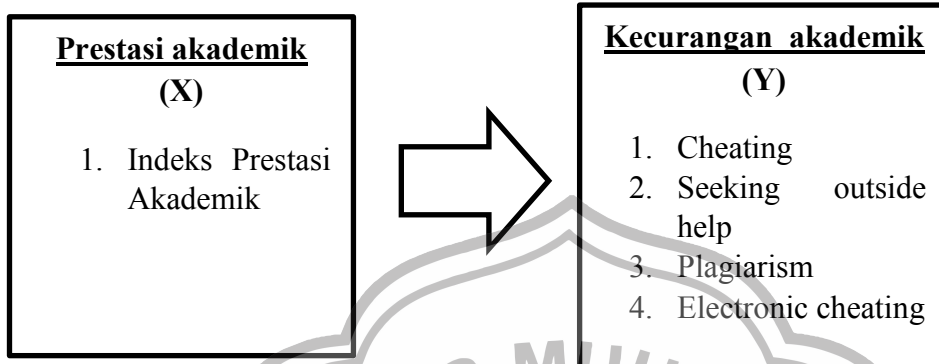
- 1) *Cheating*, merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang akademik seperti mencontek teman lain pada saat ujian, membawa catatan yang berisi materi ujian ke dalam ruangan, membantu teman lain berlaku curang pada saat ujian (contohnya: menjadi perantara antar teman untuk saling bertukar jawaban).
- 2) *Seeking outside help*, merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam bidang akademik dengan cara mencari bantuan dari luar, contohnya seperti; mencari informasi mengenai materi ujian kepada teman lain yang sudah melakukan ujian, memberi tahu teman lain mengenai materi yang akan diujikan, mencontek tugas individual milik teman lain.

- 3) *Plagiarism*, yaitu suatu penjiplakan atau pengambilan karangan milik orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri. contohnya seperti; tidak mencantumkan sumber pada setiap tugas yang dibuat, tidak mengubah sama sekali kutipan yang diambil dari sumber untuk tugas atau karyanya, mengakui tugas orang lain sebagai tugasnya sendiri, menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya.
- 4) *Electronic cheating*, merupakan suatu bentuk kecurangan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan media elektronik seperti; menggunakan telepon genggam untuk saling bertukar jawaban pada saat ujian, menggunakan kamus elektronik pada saat ujian bahasa inggris walaupun peraturannya tidak memperbolehkan membawa kamus atau media apapun sebagai alat bantu.

Seorang mahasiswa yang memiliki tingkat prestasi akademik yang positif adalah mahasiswa yang mampu jujur dalam pengerjaan tugas akademik. Tugas-tugas yang dikerjakan murni dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Meminimalisir keinginan untuk berbuat curang seperti menyontek pekerjaan orang lain, bertukar jawaban menggunakan media handphone untuk bertukar jawaban pada saat ujian dan menjiplak hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber dari penulis.

2.4 Kerangka Konseptual

Tabel 2.1, kerangka penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menarik hipotesis dalam penelitian ini terdapat hipotesis yaitu :

Ha = Ada pengaruh antara prestasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik.